

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut menjadi masalah utama anak usia sekolah di Indonesia (Kemenkes, 2012). Menurut data Riskesdas tahun 2018 pada usia 5-9 tahun terdapat beberapa masalah gigi yaitu gigi rusak, berlubang ataupun sakit sebesar 54%, gigi hilang sebesar 33%, gigi ditumpat karena berlubang sebesar 3%, dan gigi goyah sebesar 21,7%. Usia 5-9 tahun merupakan periode gigi bercampur. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa karies atau gigi berlubang merupakan masalah utama yang harus segera dituntaskan. Terdapat empat faktor untuk pencegahan karies gigi: kontrol plak/sikat gigi, diet, fluoride, dan fissure sealing. Pencegahan karies gigi mendasari semua perawatan gigi yang diberikan kepada anak-anak. Semua anak membutuhkan tindakan pencegahan dalam merawat kesehatan gigi dan mulut. Membentuk strategi pencegahan dan perawatan yang komprehensif, disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak dan merupakan komponen penting dari semua perencanaan perawatan pediatrik (Welbury dkk., 2012).

Sebagian masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa gigi anak-anak atau gigi desidui tidak perlu dirawat karena nantinya akan digantikan oleh gigi permanen. Hal ini memperlihatkan tingkat kesehatan gigi dan mulut yang buruk pada usia dini (Prisinda dkk., 2017). Sebagian besar masalah kesehatan gigi dan mulut adalah karies diikuti dengan sakit gigi.

Faktor-faktor dalam pemeliharaan kebersihan mulut yang buruk seperti, kebiasaan menyikat gigi yang tidak tepat, kebiasaan merokok, dan perawatan gigi yang jarang dilakukan (Balafif dkk, 2021). Orang tua juga berperan terhadap kesehatan gigi dan mulut anak-anaknya ditinjau dari pengetahuan, pendidikan, dan perilaku yang diberikan kepada anak-anaknya (Suratri dkk., 2016).

Situasi pandemi mengakibatkan aksesibilitas dan ketersediaan pelayanan praktik kedokteran gigi menjadi terbatas. Pandemi Covid-19 saat ini menyebabkan masyarakat dibatasi dalam berkunjung ke dokter gigi dan banyak masyarakat yang memilih untuk menghindar datang ke dokter gigi dalam upaya pencegahan Covid-19. Penularan Covid-19 antara Pasien dan dokter gigi sangatlah beresiko mengingat dokter gigi berkontak langsung dengan saliva atau media yang dapat menularkan Covid-19 secara langsung (Soesanto dkk, 2021). Menurut Astri dkk (2011) anak sebaiknya periksa ke dokter gigi terkait Kesehatan gigi dan mulutnya minimal tiga bulan sekali. Sebagian besar masyarakat telah mengalami perubahan dalam rutinitas sehari-hari, orang tua takut akan Covid-19 dan itu berdampak pada perilaku mereka dalam perawatan gigi untuk anak-anak mereka. Bagi miliaran orang di seluruh dunia, kehidupan sehari-hari telah berubah secara dramatis dalam beberapa bulan terakhir. Pandemi Covid-19 membutuhkan adaptasi dari semua orang dalam cara mereka belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan orang lain.

Rutinitas baru dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga dengan mengurangi pendapatannya, meningkatkan ketakutan, meningkatkan kecemasan, stress, dan ketidakstabilan (Campagnaro, 2020).

Penilaian terhadap kesehatan gigi dan mulut diperlukan untuk mengukur kesehatan gigi dan mulut masyarakat terutama untuk anak-anak yang rentan terhadap kesehatan gigi dan mulut yang buruk. Perilaku ini memerlukan indikator yang dapat menilai kesehatan gigi dan mulutnya. Penggunaan kuesioner yang sederhana dapat berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi anak-anak yang memiliki kesehatan gigi dan mulut yang baik ataupun buruk. Kesederhanaan dan rendahnya biaya administrasi *self-assesment* membuat penggunaan langkah-langkah ini menarik untuk surveilans kesehatan dan memprediksi kondisi kesehatan dalam suatu populasi. (Levin dkk, 2013).

Menjaga kesehatan gigi dan mulut pernah disinggung oleh Nabi Muhammad saw dalam Hadistnya, Rasulullah SAW bersabda:

تَسَوَّكُوا فَإِنَّ السُّوَّاءَ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاءٌ لِلرَّبِّ :وقال صلى الله عليه وسلم

Artinya: “Bersiwaklah kalian, karena sungguh siwak itu mensucikan mulut dan diridhai Tuhan,” (HR. Imam Ibnu Majah)

Nabi Muhammad saw juga sudah pernah bersabda mengenai kebersihan agar manusia menjaga kebersihan baik kebersihan diri maupun

kebersihan lingkungannya dari hadist yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (Anggraini, 2019). Abu Hurairah Rasul ﷺ bersabda:

تَنْظَفُوا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى النِّظَافَةِ وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا كُلُّ نَظِيفٍ

Artinya: "Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah ta'ala membangun Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih." (HR Ath-Thabrani).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dapat mendeskripsikan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 6-9 tahun saat pandemi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat ditarik adalah bagaimana kondisi kesehatan gigi dan mulut selama pandemi Covid-19 pada anak berusia 6-9 tahun di SD Muhammadiyah Sopen pusat dan jejaringnya.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 6-9 tahun pada masa pandemi Covid-19 di SD Muhammadiyah Sopen pusat dan jejaringnya.

## 2. Tujuan Khusus

Mengetahui pengaruh pandemi sebagai salah satu faktor dalam kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 6-9 tahun di SD Muhammadiyah Sapen pusat dan jejaringsnya.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran untuk siswa dan siswi agar dapat dilakukan tindakan pencegahan maupun penanganan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

### 2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan petunjuk untuk sekolah dapat melakukan edukasi dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut bagi siswa dan siswi.

### 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk masyarakat sekitar mengenai masalah kesehatan gigi dan mulut yang timbul disekitar tempat tinggal siswa dan siswi SD Muhammadiyah Sapen pusat dan jejaringsnya.

### 4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Mengetahui masalah kesehatan gigi dan mulut yang timbul pada anak usia 6-9 tahun pada masa pandemi agar nantinya dapat dilakukan tindakan dalam

menangani dan mencegah masalah yang ada agar bisa teratasi dan sebagai tambahan pengetahuan di bidang kedokteran gigi.

#### 5. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam berupaya meningkatkan kesehatan gigi dan mulut.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang pernah dilakukan dan berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian oleh Levin dkk., (2013) yang berjudul *The use of a self-report questionnaire for dental health status assessment: a preliminary study*. Studi ini melibatkan 460 dewasa muda yang mengikuti screening kesehatan gigi dalam perekrutan tentara. Penelitian ini menggunakan pemeriksaan klinis dan radiograf. Pemeriksaan *decay, missing, dan filled teeth* (DMFT) berdasarkan kriteria diagnosis menurut WHO juga dihitung. Penelitian ini juga menggunakan Kuisisioner dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 berdasarkan faktor resiko karies seperti social ekonomi, diet, kebiasaan merokok, pengalaman perawatan gigi dan lain-lain yang diisi langsung oleh pasien. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan metode yang sama yaitu menggunakan Kuisisioner dengan berdasar pada faktor resiko karies. Perbedaannya adalah pada penelitian Levin dkk. menggunakan pemeriksaan klinis, radiografi dan kuisisioner sedangkan penelitian menggunakan kuisisioner

dan wawancara mendalam dengan media daring karena keterbatasan dimasa pandemi ini. Perbedaan lainnya ialah Levin dkk. melakukan penelitian pada responden berusia dewasa muda sedangkan pada penelitian ini respondennya adalah anak-anak berusia 6-9 tahun.

2. Penelitian oleh Balatif, dkk., (2015) yang berjudul *Oral health assessment during Covid-19 pandemic: community self-report questionnaire*. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dengan kuesioner daring kemudian data diuji validitas dan korelasi. Penelitian ini diikuti oleh 380 responden di Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masalah kesehatan gigi dan mulut disebabkan kavitas yang diikuti oleh sakit gigi. Peneliti juga beranggapan bahwa *oral self-assesment* dapat meminimalkan masalah kesehatan gigi dan mulut saat pandemi ini dengan mengurangi kontak langsung. Perbedaan penelitian ini yaitu, Balatif dkk menggunakan orang berumur 19-60 tahun sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek berusia 6-9 tahun dan penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam.